

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Kemampuan Menari**

Kemampuan (*ability*) sering disamakan dengan bakat (*aptitude*). Menurut William dan Micahel dalam (Galih, 2007: 8) menjelaskan bahwa bakat merupakan kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas yang tergantung sedikit banyak dari latihan. Sedangkan menurut Bingham dalam (Galih, 2007: 8) menitik beratkan pada kemampuan individu setelah individu tersebut mendapat latihan-latihan.

Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Berbeda dengan bakat, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (*performance*) dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang (Munandar, 1992: 18).

Bakat dan kemampuan menentukan prestasi seseorang. Jadi prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut.

Sebaliknya, belum tentu bahwa orang yang berbakat akan selalu mencapai prestasi yang tinggi. Ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan sejauh mana bakat seseorang dapat terwujud. Menurut Guilford dalam (Galih, 2007: 8) membagi kemampuan menjadi tiga jenis yaitu:

a. Kemampuan Perseptual

Kemampuan perseptual adalah melalui kemampuan dalam mengadakan persepsi atau pengamatan antara lain mencakup faktor-faktor kepekaan indera, perhatian, kecepatan persepsi dan sebagainya.

b. Kemampuan Psikomotor

Kemampuan psikomotor adalah mencakup beberapa faktor antara lain: kekuatan, kecepatan gerak, ketelitian, keluwesan dan lain-lain.

c. Kemampuan Intelektual

Kemampuan Intelektual adalah kecenderungan yang menekankan pada kemampuan akal dimana mencakup beberapa faktor antara lain: ingatan, pengenalan, evaluasi, berfikir dan lain-lain.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran seni tari, kemampuan psikomotorik lebih memiliki peranan dibandingkan jenis kemampuan yang lain. Kemampuan atau bakat merupakan kemampuan anak dalam pengamatan, kekuatan, kecepatan, ketelitian, keluwesan, cara berpikir, ingatan dan evaluasi yang dilakukan anak setelah mendapatkan latihan-latihan. Jadi kemampuan anak dapat dilihat dari rasa

keingintahuan dan rasa suka, kreatifitas yang dimiliki anak terhadap sesuatu, terutama dalam bidang seni tari.

## **2.2 Aktifitas Siswa dalam Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Rusman, 2011: 3). Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar.

Menurut Sagala (2011: 61), pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan siswa. Pembelajaran juga mempunyai arti yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2011: 57).

Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan

perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan *audio visual*, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya. Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya (Slameto, 2010: 2). Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar-mengajar (Sardiman, 2011: 96). Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan merencana adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah proses dimana peserta didik harus aktif (Rohani, 2004: 10).

Belajar melalui aktivitas fisik dan psikis, pada aktivitas fisik peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik memiliki aktivitas psikis seperti mendengarkan, mengamati, mengingat, menguraikan dan sebagainya (Rohani, 2004: 6-7).

Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2011: 101) aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi beberapa klasifikasi yaitu:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interuksi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergaairah, berani, tenang, gugup.

Berdasarkan aktivitas belajar siswa yang diungkapkan dalam buku Sardiman di atas maka aktivitas belajar yang dilakukan siswa pada pembelajaran tari *sigeh penguten* di kelas XI IPA3 SMA YP Unila dalam penelitian ini yaitu :

1. *Visual Activities*, yaitu percobaan. Dalam hal ini siswa terlihat dari pandangan mata siswa bahwa siswa memerhatikan guru pada saat pembelajaran tari *sigeh penguten* di dalam kelas.
2. *Listening Activities*, yaitu mendengarkan. Dalam hal ini siswa terlihat diam dan mendengarkan guru pada saat pembelajaran tari *sigeh penguten* di dalam kelas.
3. *Motor Activities*, yaitu percobaan. Dalam hal ini siswa melakukan percobaan dengan gerakan tubuh atau mencoba menari sesuai dengan motif gerak yang diperagakan oleh guru pada saat pembelajaran tari *sigeh penguten* bersama guru di dalam kelas.
4. *Emotional Activities*, yaitu gembira dan semangat. Dalam hal ini siswa terlihat gembira dan semangat dalam pembelajaran tari *sigeh penguten* di dalam kelas. Ekspresi gembira dapat terlihat dari cara siswa yang tertawa riang pada saat pembelajaran dan siswa bersemangat dapat terlihat dari gerakan yang dilakukan oleh siswa tidak bermalas-malasan.

### **2.3 Evaluasi**

Evaluasi biasanya dimulai dengan kegiatan penilaian. Interpretasi terhadap hasil penilaian hanya dapat bersifat evaluatif apabila disandarkan pada suatu norma atau kriteria tertentu. Norma dapat berarti rata-rata, yaitu harga rata-rata bagi suatu kelompok subjek. Kelompok subjek dapat berupa kelompok usia, kelompok kelas, kelompok jenis kelamin atau berbagai kelompok lainnya. Jadi, akan ada norma usia, norma kelas, dan norma-norma lainnya. Dengan adanya norma dan

kriteria maka hasil yang sama dari suatu penilaian dapat memunculkan interpretasi yang berbeda (Kusaeri, 2012: 10). Karakteristik evaluasi di antaranya:

1. merupakan perbandingan antara hasil penilaian dengan suatu norma atau kriteria,
2. hasilnya tersifat kualitatif,
3. hasilnya dinyatakan secara evaluatif.

Menurut Hamzah (2012: 3) evaluasi juga berarti proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria sebagai pembanding dari proses pengukuran atau dapat pula ditetapkan sesudah pelaksanaan pengukuran. Kriteria ini dapat berupa proses atau kemampuan rata-rata unjuk kerja kelompok dan berbagai patokan yang lain. Kriteria yang berupa batas kriteria minimal yang telah ditetapkan sebelum pengukuran dan bersifat mutlak disebut dengan penilaian acuan patokan atau penilaian acuan kriteria (PAP/PAK), sedangkan kriteria ditentukan setelah kegiatan pengukuran dilakukan dan didasarkan pada keadaan kelompok dan bersifat relatif disebut dengan Penilaian Acuan Norma/Penilaian Acuan Relatif (PAN/PAR).

Evaluasi digolongkan ke dalam empat kelompok, yaitu evaluasi penempatan (*placement evaluation*), evaluasi formatif (*formatif evaluation*), evaluasi diagnostik (*diagnostic evaluation*), dan evaluasi sumatif (*summative evaluation*).

Evaluasi penempatan dimaksudkan untuk menentukan kemampuan siswa di awal pembelajaran. Evaluasi jenis ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan : (1) Apakah siswa telah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memulai pembelajaran yang telah direncanakan, (2) seberapa jauh siswa menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (3) seberapa jauh minat siswa, kebiasaan bekerja, dan karakteristik personalnya yang membedakan dengan siswa lainnya.

Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar selama pembelajaran. Tujuan evaluasi formatif untuk memberikan umpan balik (*feedback*) secara kontinu kepada siswa maupun guru terkait dengan keberhasilan dan kegagalan pembelajaran. Umpan balik kepada siswa memberikan penguatan tentang keberhasilan pembelajaran dan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang mungkin selama pembelajaran dan harus dibetulkan. Umpan balik kepada guru memberikan informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan memberikan resep untuk remedial kelompok maupun individu.

Evaluasi diagnostik ditujukan untuk mendiagnosis berbagai kesulitan siswa selama pembelajaran. Tujuan utama evaluasi diagnostik adalah untuk menentukan penyebab kesulitan belajar dan merumuskan suatu rencana tindakan remediasi. Dengan demikian, evaluasi jenis ini sangat terkait dengan evaluasi formatif karena berbagai kendala yang dialami siswa dideteksi melalui evaluasi formatif.

Evaluasi sumatif ditujukan untuk mengevaluasi prestasi siswa di akhir pembelajaran. Evaluasi jenis ini di desain untuk menentukan seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Evaluasi jenis ini umumnya digunakan untuk

menetapkan nilai suatu mata pelajaran atau menyatakan penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Kusaeri, 2012: 9-11).

Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran dalam beberapa pertemuan yang telah ditentukan sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pertemuan dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah ditentukan.

#### **2.4 Metode Demonstrasi**

Menurut Sanjaya, metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memeragakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

##### **a. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi**

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

1. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

2. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Disamping beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukkan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.
3. Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus. Disamping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

## **b. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi**

### 1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan ini meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu.
- Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- Lakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

#### a. Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya :

- Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memerhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.

b. Langkah pelaksanaan demonstrasi

- Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.
- Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memerhatikan reaksi seluruh siswa.
- Berikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi itu.

c. Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

## **2.5 Pembelajaran Tari**

Pembelajaran melalui seni tari memfokuskan pada kemampuan siswa yang menggunakan tarian sebagai suatu alat estetika, memahami struktur gestur dan gerak untuk menangkap dan menyampaikan gagasan, pencitraan, dan perasaan. Tubuh digunakan sebagai bentuk ekspresi dan media komunikasi. Melalui pembelajaran tari anak juga belajar untuk menghargai dan memahami perbedaan budaya. Karakter seni tari yang mengandung jenis seni lain seperti musik dan seni rupa merupakan salah satu kelebihanannya untuk digunakan dalam pembelajaran seni secara terpadu. Penampilan melalui seni tari dihadapan penonton dapat mendidik untuk meningkatkan keberanian dan kepercayaan dirinya. Dengan menafsirkan atau mengubah gerak-gerak sederhana dalam bentuk tarian mengajarkan kepada anak proses kreativitas untuk mengembangkan gagasan dan menginterpretasikan makna (Soeteja, 2009: 2.3.12).

Dalam pengorganisasian hasil belajar, guru seni tari dapat mengkategorikan pada tiga aspek utama yaitu penataan gerak (koreografi), pertunjukan dan apresiasi. Penekanan aspek koreografi ini terutama melihat pada proses dan eksplorasinya, bukan pada produk akhir. Para siswa menggunakan komponen tarian untuk menciptakan gerakan, menstruktur dan mengorganisir tarian. Melalui keterlibatan dalam, dan merefleksikan pada koreografi, para siswa mengembangkan pemahaman bahwa tarian adalah gaya ekspresi diri dan komunikasi yang universal (Soeteja, 2009: 3.2.11)

Aspek lainnya yaitu pertunjukkan, mempunyai kaitan dengan pengembangan fisik, ekspresi dan interpretasi gerakan secara formal dan informal. Sebelum melakukan gerakan (tarian), para siswa harus menyiapkan diri baik secara fisik maupun mental diantaranya melalui pemanasan. Melalui keterlibatan di dalam dan merefleksikan pada pertunjukkan, para siswa menyadari bahwa tubuh memiliki potensi sebagai suatu *instrument* ekspresi, hal positif yang dibangun dari kesadaran ini adalah tumbuhnya keyakinan dan kepercayaan pribadi secara psikologis.

Adapun aspek apresiasi, melibatkan siswa menganalisa tarian mereka sendiri dan orang lain pada berbagai konteks. Melalui apresiasi tarian, para siswa mengembangkan suatu pemahaman bahwa tarian adalah suatu format yang dikenali dan populer dari interaksi sosial dan merupakan suatu ungkapan kultur, spiritualitas dan sejarah yang hidup. Para siswa mengapresiasi tarian dengan menggunakan suatu model analisa yang meliputi membedakan, mendeskripsikan, menginterpretasi, dan mengevaluasi (Soeteja, 2009: 3.2.11).

## **2.5 Seni Tari**

Menurut beberapa ahli atau pakar tari dalam (Soeteja, 2009: 2.3.2), tari memiliki beberapa pengertian sebagai berikut :

1. Curt Sachs seorang ahli musik dan tari dari Jerman dalam buku *World History of the Dance* mengemukakan bahwa " tari adalah gerak yang ritmis".
2. Corry Hartong dari Belanda dalam bukunya *Danskunts*, bahwa " tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang".

3. Ahli tari dari Jawa yaitu Pangeran Suryodiningrat dalam bukunya Babad Lan Mekaring Djoget Djawi, mengemukakan "tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu".

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa tari merupakan salah satu cabang seni yang diekspresikan melalui ungkapan gerak. Gerak-gerak yang diuntai dalam sebuah tarian merupakan ekspresi sang seniman sebagai alat komunikasi kepada orang lain, sehingga orang lain yang menikmatinya memiliki kepekaan terhadap sesuatu yang ada dalam dirinya maupun yang terjadi di sekitarnya (Syafii) dalam (Soeteja, 2009: 2.3.1). Berbeda dengan seni lainnya seni tari termasuk seni yang tidak awet, karena tari hanya bisa dinikmati sesaat dan akan lenyap sejalan dengan usianya tarian.

Pada hakekatnya tari merupakan seni gerak, maka dari itu seni tari termasuk ke dalam seni visual yang bisa dinikmati melalui indera penglihatan. Gerakan-gerakan yang digunakan dalam tari tentu bukan sembarangan gerak dan bukan juga gerak keseharian, namun gerak yang dimaksud adalah gerak yang telah distilir atau didistorsi tidak hanya gerak semata tetapi di dalam gerak tersebut mengandung unsur ritme. Oleh karena itu gerak dan ritme dalam tari merupakan dua hal yang paling penting, disamping unsur-unsur lainnya.

Bahan baku tari atau substansi tari adalah gerak yang merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Gerak yang dimaksud disini bukan hanya gerak secara fisik dari aktivitas kehidupan, namun akan terlibat dari

seluruh gerak denyutan tubuh manusia, yaitu berupa ungkapan keinginan-keinginan yang kadang-kadang dilakukan dengan spontan sebagai refleksi dari dalam diri manusia (Soedarsono) dalam (Soeteja, 2009: 2.3.2).

Segala aktivitas manusia sejak lahir telah menggunakan gerak sebagai alat ekspresi atau ungkapan untuk menyatakan keinginan-keinginannya dengan menggerakkan beberapa bagian anggota tubuhnya, seperti tangan, kepala, kaki, badan dan sebagainya. Di dalam tari terdapat beberapa unsur, yaitu: (1) gerak, (2) tenaga, (3) ritme/irama, (4) ruang.

Menurut Soeteja dalam tari selain unsur-unsur dasar tari tersebut, terdapat pula empat unsur penguasaan kriteria tari. Keempat hal ini diterapkan dalam tari secara konvensional. Namun, tidak menutup kemungkinan dapat digunakan pula untuk tari-tarian nonkonvensional. Keberhasilan penari di atas panggung, memerlukan penguasaan secara maksimal dari keempat kriteria ini karena keempatnya saling terkait satu dengan yang lainnya. Keempat kriteria tersebut yaitu ;

1. *wiraga* yaitu kemampuan penari dalam membawakan tari dari penguasaan teknik gerak, kemampuan secara koreografi, tarian dari awal sampai akhir tarian dengan mulus tanpa cacat termasuk hapalan, ketepatan (teknik) melakukan/menarikan gerak dengan benar dan baik.
2. *wirama* yaitu penguasaan kemampuan penari dalam melakukan gerakan sesuai atau tepat dengan irama musik pengiringnya. Selain ketepatan tempo dan ritme juga rasa musikal penari dituntut karena kemampuan penghayatan secara musikal penari akan terlihat oleh penonton.

3. *wirasa* yaitu kemampuan penari dalam mengekspresikan dan menghayati tarian yang dibawakan, sehingga tarian mampu secara total dibawakan oleh penari. Ekspresi dalam tari merupakan salah satu yang menentukan sifat atau karakter tarian. Penari dituntut mampu melakukan berbagai ekspresi seperti ekspresi tari gagah, ekspresi tari halus, ekspresi tari lincah dan sebagainya.

Pertunjukan tari dalam kehidupan dan perkembangannya tidak lepas dari pengaruh masyarakat dan pendukungnya. Hal ini terjadi pada masyarakat secara umum di seluruh dunia, dimana pertunjukan tari digunakan sebagai kelengkapan kebutuhan hidup manusia. Fungsi pertunjukkan tari di masyarakat dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu : (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai presentasi estetis yaitu sebagai tari tontonan (pertunjukkan), (4) sebagai media pendidikan.

Jadi, tari merupakan salah satu jenis seni yang direkomendasikan digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Melalui tari, anak dilatih untuk menggerakkan berbagai sensori motoriknya, melatih kepekaannya, mengkoordinasikan antara gerakan dan bunyi, menginterpretasikan pengalaman disekitarnya dalam gerak dan sebagainya.

## 2.6 Tari *Sigeh Penguten*

Tari *sigeh penguten* merupakan tari tradisional Lampung yang fungsinya sebagai penyambutan tamu. Bentuk tari *sigeh penguten* ini adalah tari kelompok putri yang berjumlah ganjil (5, 7, 9). Salah satu penari yang berada paling depan membawa properti yang bernama *tepak*. Tari *sigeh penguten* pada awalnya hanya ditarikan oleh keluarga Pangeran Muhammad Ali yang merupakan pemimpin pada 1886 di Wilayah Mesuji Wiralaga, sebelah utara Provinsi Lampung. Awalnya di daerah ini terdapat tarian penyambutan yang disebut tari *tepak*. Tari *tepak* inilah yang mengilhami lahirnya tari sembah yang kemudian dikenal dengan tari *sigeh penguten* (Habsary, 2003: 27).

Sebuah koreografi tari tidak terlepas dari beberapa unsur yang selalu menyertainya yaitu : gerak, iringan, pola lantai, rias dan busana. Seluruh unsur tersebut dipadukan dalam waktu yang bersamaan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai estetis yang sesuai dengan ketentuan dari wujud sebuah koreografi.

### 1. Gerak

Gerak merupakan gejala yang paling primer dan merupakan media yang paling tua dari manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya atau merupakan bentuk reaksi spontan dari gerak batin manusia. Apabila susunan gerak itu ditata dengan memperhatikan unsur ruang, waktu, dan estetika yang didukung pula oleh irama maka terjadilah gerak tari.

Gerak pada tari *sigeh penguten* secara garis besar hanya berupa pengulangan. Secara singkat ragam gerak yang ada pada" tari *sigeh penguten* ini adalah sebagai berikut: *Lapah Tebeng, Seluang Mudik, hormat, Kilat Mundur, Gubuh Gakhang, Ngiyau Bias, Tolak Tebeng, Ngerujung, Lipetto, Mempam Bias, Belah Hui, Samber Melayang, Jong silo ratu, sembah*. Tari *sigeh penguten* seperti yang telah disebutkan memiliki 14 motif ragam gerak. Berikut adalah deskripsi dari 14 ragam gerak tari *sigeh penguten*.

Tabel 2.1 Ragam Gerak dan Uraian Ragam Gerak Tari *Sigeh Penguten*.

No	Nama Gerak	Hit	Uraian Gerak	Gambar	Ket
1	<i>Lapah Tebeng</i>	1	Kaki kanan melangkah ke depan dan tangan berada di depan perut dengan <i>nyekiting</i> dengan tangan kanan di atas.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lapah Tebeng</i> yaitu gerak berjalan ke depan dengan lebih dulu kaki kanan dilangkahkan. Motif ini digunakan untuk awal (<i>enterence</i>) dan akhir (<i>exit</i>) (Habsary, 2003: 31).</li> <li>• <i>Nyekiting</i> (bahasa jawa), ibu jari bertemu jari tengah dan tangan kanan di atas tangan kiri.</li> </ul>
		2	Kaki kiri melangkah ke depan dengan posisi yang sama.		
		3	Kaki kanan melangkah ke depan lagi seperti berjalan.		

		4	Kaki kiri melangkah ke depan lagi seperti berjalan.		
2	<i>Seluang Mudik</i>	1	Proses menukar posisi tangan kiri di atas tangan kanan dengan jari <i>nyekiting</i> .		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Seluang Mudik</i>, adalah motif gerak untuk transisi dari posisi berdiri menuju posisi level rendah yaitu gerak <i>jong simpuh</i> (Habsary, 2003: 33).</li> <li>• <i>Gerakan</i> ini adalah <i>seluang mudik</i> turun dan ada <i>seluang mudik</i> naik dengan gerakan yang sama namun proses untuk berdiri.</li> </ul>
		2	Tangan kiri di atas tangan kanan berada di samping sebelah kanan dan kaki dalam keadaan <i>mendhak</i> .		
		3	Proses menukar posisi tangan kanan di atas tangan kiri dengan jari <i>nyekiting</i> .		
		4	Tangan kiri di atas tangan kanan berada di samping sebelah kanan dan badan dalam keadaan <i>jongkok</i> .		

		5	Proses menukar posisi tangan kiri di atas tangan kanan dengan jari <i>nyekiting</i> .		
		6	Tangan kiri di atas tangan kanan berada di samping sebelah kanan dan badan dalam keadaan setengah berdiri dengan lutut sebagai tumpuan.		
		7	Proses menukar posisi tangan kanan di atas tangan kiri dengan jari <i>nyekiting</i> .		
		8	Tangan kiri di atas tangan kanan dan badan dalam posisi simpuh.		
3	<i>Hormat</i>	1	Tangan berada dalam posisi <i>nyekiting</i> dengan tangan kanan diatas tangan kiri dan kaki dalam posisi bersimpuh		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hormat</i> yaitu posisi badan simpuh dengan kaki (betis) sebagai tumpuan.</li> </ul>

			siap untuk menunduk (hormat).		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah posisi tepat menunduk maka dengan hitungan yang sama bangun untuk duduk simpuh seperti hitungan 1.</li> </ul>
		2	Posisi sama dan masih proses untuk hormat.		
		3	Posisi sama dan masih proses untuk hormat.		
		4	Posisi sama dan masih proses untuk hormat, proses ini sampai hitungan 8.		
4	<i>Kilat Mundur</i>	1	Kaki kanan mundur ke belakang dan kedua tangan lurus ke depan.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kilat Mundur</i>, adalah gerakan tangan dengan jari-jari yang dilakukan secara cepat pada hitungan satu kaki kanan ke belakang (Habsary, 2003: 35).</li> <li>• <i>Mendhak</i> adalah posisi badan merendah kebawah.</li> </ul>
		2	Proses tangan diukel keluar.		
		3	Proses tangan diukel keluar dan jari nyekiting.		

		4	Tangan kembali seperti pada hitungan 1.		
		5	Tangan diayun ke kanan.		
		6	Tangan diayun ke kiri.		
		7	Tangan diukel ke dalam kaki kanan jinjit ke samping dengan ujung ibu jari kaki menyentuh lantai.		
		8	Tangan kiri sejajar dengan kepala di sebelah kiri dan tangan kanan berada di bawah sikut tangan kiri dengan jari menengadah.		

5	<i>Gubuh Gakhang</i>	1	Proses tangan diayun kedepan dan kaki kiri melangkah ke depan serong.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Gubuh Gakhang</i>, adalah kedua tangan diayunkan ke depan dan ke belakang, kaki melangkah ke depan 4 hitungan.</li> <li>• Selain lengan <i>torso</i> juga bergerak menyesuaikan gerakan kaki yang melangkah disertai <i>mendhak</i> (Habsary, 2003: 36).</li> <li>• <i>Proses</i> gerakan ini dilakukan sampai pada hitungan ke 8</li> </ul>
2	Kedua tangan di depan badan dengan jari-jari ke atas dan kaki dalam keadaan <i>mendhak</i> dengan kaki kanan jinjit.				
3	Proses tangan diayun kedepan dan kaki kanan melangkah ke depan serong.				
4	Kedua tangan di depan badan dengan jari-jari ke atas dan kaki dalam keadaan <i>mendhak</i> dengan kaki kiri jinjit.				
6	<i>Ngiyaw Bias</i>	1	Kaki dalam posisi <i>mendhak</i> dan kedua tangan di depan lutut dengan ujung jari-jari saling berhadapan.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngiyaw Bias</i>, yaitu motif yang diawali dengan sikap <i>makuraccang</i>, motif ini dilakukan di</li> </ul>

		2	Proses kedua tangan diukel ke luar ( <i>kilat mundur</i> ).		sisi kanan dan kiri penari dengan cara melakukan <i>ukel</i> di atas lutut (Habsary, 2003: 37).
		3	Proses tangan diukel keluar dan jari <i>nyekiting</i> .		
		4	Tangan kembali seperti pada hitungan 1.		
7	<i>Tolak Tebing</i>	1	Tangan kiri ditekuk di depan dada dan tangan kanan lurus ke samping kanan dengan jari-jari ke atas.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tolak Tebing</i>, motif ini diawali dengan sikap salah satu tangan ditekuk di depan dada dan tangan yang lain diluruskan ke samping arah pandangan mengikuti tangan lurus ke samping.</li> </ul>
		2	Tangan tetap pada posisi yang sama dan kaki proses <i>ngegisir (serisik)</i> ke kiri.		

		3	Tangan tetap pada posisi yang sama proses <i>ngegiser (serisik)</i> ke kiri seperti menolak.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan ini diikuti dengan kaki <i>ngegiser</i> (Habsary, 2003: 38).</li> <li>• <i>Gerakan</i> ini dilakukan 1x8 hitungan</li> </ul>
		4	Tangan tetap pada posisi yang sama proses masih sama.		
8	<i>Ngerujung</i>	1	Kedua tangan masuk ke dalam ( <i>samber</i> ).		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngerujung</i>, yaitu <i>ukel</i> arah diagonal depan disertai dengan tolehan.</li> </ul>
		2	Kedua tangan proses ke luar (seperti <i>samber</i> ).		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Posisi tangan setinggi kepala, gerakan ini dilakukan tiga level yaitu tinggi, sedang dan rendah (Habsary, 2003: 39). Pada hitungan 5 dan 6 tangan <i>diukel</i> ke dalam dan pada hitungan 7, 8 tangan <i>diukel</i> ke luar posisi kembali seperti hitungan 4.</li> </ul>
		3	Tangan kanan proses naik ke serong atas.		
		4	Tangan kanan serong ke atas sejajar dengan kepala dan tangan kiri menyangga badan dengan telapak tangan sebagai tumpuan.		

9	<i>Lipetto</i>	1	Tangan kanan ditekuk ke atas sejajar kepala dan jari-jari tangan kiri berada di bawah sikut tangan kanan dengan posisi tangan menengadah ke atas lalu tangan proses <i>ukel</i> ke dalam. Kaki kanan proses melangkah ke depan.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lipetto</i>, yaitu gerakan tangan (<i>ukel</i>) dan dilakukan sambil mengubah arah hadap. Sikap badan penari mendhak. Arah hadap mengikuti arah delapan mata angin (Habsary, 2003: 40).</li> <li>• Gerakan ini dilakukan searah seperti 8 arah mata angin (2x8) hitungan.</li> </ul>
2	Tangan dalam posisi yang sama namun jari seperti menolak dan kedua kaki <i>mendhak</i> serta kaki kiri jinjit.				
3	Tangan kiri ditekuk ke atas sejajar kepala dan jari-jari tangan kanan berada di bawah sikut tangan kiri dengan posisi tangan menengadah ke atas lalu tangan proses <i>ukel</i> ke dalam. Kaki kiri proses melangkah ke depan.				

		4	Tangan dalam posisi yang sama namun jari seperti menolak dan kedua kaki <i>mendhak</i> serta kaki kanan jinjit.		
10	<i>Mempam Bias</i>	1	Kedua tangan menegadah berada di atas bahu seperti membawa beban dan kaki kanan proses melangkah ke depan.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mempam Bias</i>, yaitu gerak berjalan dengan posisi telapak tangan menengadah ke atas sejajar dengan bahu. Gerakan ini dilakukan untuk membentuk posisi lurus menjadi satu banjar. (Habsary, 2003: 41).</li> <li>• Gelakan ini dilakukan 1x8 hitungan pada hitungan ke 7 badan berputar untuk berhadapan dengan penari lain dan tangan di <i>ukel</i> ke dalam pada hitungan kedua tangan menghadap ke depan.</li> </ul>
		2	Tangan masih dalam posisi yang sama dan kaki kiri jinjit di belakang kaki kanan.		
		3	Tangan masih dalam posisi sama namun kaki kiri yang melangkah ke depan.		
		4	Tangan masih dalam posisi yang sama dan kaki kanan jinjit di belakang kaki kiri.		

11	<i>Belah Hui</i>	1	Kedua tangan lurus silang kedepan, pergelangan tangan kiri di bawah tangan kanan dan jari-jari <i>nyekiting</i> .		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Belah Hui</i>, yaitu kedua pergelangan tangan pada hitungan satu melakukan gerak ukel ke arah dalam dan pada hitungan dua kedua tangan membuka. Gerakan diulang hingga pada hitungan ke delapan ke dua tangan ke atas bahu (Habsary, 2003:42 ).</li> <li>• Pada hitungan 5-8 tangan di buka kembali dengan tangan kanan lurus ke kanan dan tangan kiri lurus ke kiri dengan jari-jari <i>nyekiting</i> dan menghadap ke depan.</li> </ul>
2	Posisi tangan masih sama siap untuk dibuka ke samping kanan dan kiri.				
3	Tangan membentang ke kanan dan kiri seperti dihempas.				
4	Posisi masih sama kaki kiri sebagai tumpuan dan kaki kanan maju kedepan ujung jari-jari kanan menyentuh lantai.				
12	<i>Samber Melayang</i>	1	Proses kedua tangan disilang didepan dada.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada hitungan 5-8 tangan dibuka kembali tangan kanan lurus ke kanan dan tangan kiri lurus ke</li> </ul>

		2	Proses kedua tangan disilang didepan dada.		kiri dengan jari-jari pada hitungan ke atas pada hitungan 8.
		3	Proses kedua tangan disilang didepan dada.		
		4	Kedua tangan silang didepan dada dengan jari-jari <i>nyekiting</i> .		
13	<i>Jong Silo Ratu</i>	1	Posisi badan simpuh tangan kiri diletakkan di samping badan sebelah kiri dan tangan kanan di atas paha kaki kanan.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jong Silo Ratu</i>, duduk dengan pantat sebagai tumpuan dan kaki disilang ke depan badan sehingga telapak kaki menyentuh lantai dan badan tegak tidak membungkuk serta kedua jari tangan diletakkan di atas lutut.</li> </ul>
		2	Proses untuk duduk dengan patat sebagai tumpuan dan kaki proses untuk disilang didepan badan.		

		3	Posisi badan duduk dengan pantat sebagai tumpuan dan kaki disilang di depan badan dengan di tekuk sehingga telapak kaki menyentuh lantai. Tangan <i>diukel</i> ke luar ( <i>kilat mundur</i> ).		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Punggung dalam posisi tegak tidak membungkuk.</li> </ul>
		4	Posisi badan duduk dengan pantat sebagai tumpuan dan kaki disilang di depan badan dengan di tekuk sehingga telapak kaki menyentuh lantai dan jari-jari tangan disilang diletakkan di atas lutut.		
14	<i>Sembah</i>	1	Posisi badan adalah <i>jong silo ratu</i> dan tangan proses naik sejajar hidung seperti menyembah.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sembah</i>, dalam motif ini ada beberapa gerak yang menyertainya yaitu <i>jong simpuh/ mejong simpuh, jong ippek</i> merupakan gerak transisi dari posisi</li> </ul>

		2	Proses masih sama.		<i>jong simpuh</i> menuju posisi selanjutnya yaitu <i>jong silo/jong silo ratu</i> (Habsary, 2003: 34).
		3	Proses masih sama.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gerakan ini pada hitungan 5-8 <i>sembah</i> ke kanan lalu diulang ke sebelah kiri.</li> </ul>
		3	Proses masih sama		
		4	Posisi tangan di depan muka sejajar dengan hidung dan telapak tangan bertemu sehingga tangan seperti menyembah.		

Sedangkan urutan gerak tari *sigeh penguten* dari awal hingga akhir tarian adalah sebagai berikut :

1. *Lapah Tebeng* (masuk 4x8)
2. *Seluang Mudik* (2x8) sampai meletakkan sirih
3. *Sembah*
4. *Jong Simppuh/Mejong Simppuh* 1x8
5. *Jong Silo Ratu/Jong Mekkak* 2x8
6. *Jong Geppek/Jong Ippek* 4x8
7. *Seluang Mudik* 2x8 berdiri
8. *Kilat Mundur* 1x8
9. *Ngetir* 1x8
10. *Mempam Bias* 1x8
11. *Nginyau Bias* 1x8
12. *Kenui Melayang* 1x8
13. *Ngiyau Bias* 1x8
14. *Kenui Melayang* 1x8
15. *Ngakhujung* 1x8
16. *Kenui Melayang* 1x8
17. *Ghubuh Gakhang* 1x8
18. *Makku Khaccang* 1x8
19. *Sabung Melayang* 1x8
20. *Seluang Mudik* (duduk) 2x8 mengambil *tepak* sampai dengan berdiri 1x8  
(bagi penari yg membawa tepak)
21. Penari pembawa *tepak* memberikan kepada tamu

Penari lain melakukan gerakan :

22. *Samber Melayang* 2x8
23. *Tolak Tebeng* 2x8
24. *Mempam Bias* 2x8
25. *Belah Hui* 2x8
26. *Samber Melayang* (penari pembawa *tepak* kembali ke posisi semula)
27. *Seluang Mudik* (meletakkan *tepak*), 2x8 duduk dan 2x8 berdiri
28. *Lipetto* dan kaki *belitut* 2x8
29. *Seluang Mudik* 2x8
30. *Mejong Simppuh* 2x8
31. *Ngakhujung* 4x8 kearah kiri dan kanan
32. *Sabung Melayang* 1x8
33. *Seluang Mudik* 2x8
34. *Lapah Tebeng* 2x8 kembali pulang.

## 2. Iringan

Iringan merupakan unsur pendukung yang membuat suatu tarian menjadi hidup. Musik dan tari dapat dikatakan dua buah seni yang tidak dapat begitu saja dipisahkan. Tari bukanlah suatu seni yang dapat berdiri sendiri melainkan selalu disertai dengan seni musik. Iringan yang terdapat dalam tari ada dua macam yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Iringan internal adalah suatu pengiring yang berasal atau yang dihasilkan oleh penari itu sendiri, misalnya tepuk tangan, teriakan, dan lain-lain. Iringan eksternal adalah suatu pengiring yang berasal atau yang dihasilkan oleh alat pengiring.

Iringan pada tari *sigeh penguten* ini adalah iringan eksternal, adapun nama seperangkat instrument/gamelan yang digunakan adalah *Talo Balak*, adapun irama dalam tarian ini dapat dibagi pula menjadi dua bentuk yaitu :

- a. *gupek*, merupakan iringan yang temponya cepat, bentuk iringan ini dipakai pada awal dan akhir tarian.
- b. *tarei*, merupakan iringan yang temponya lambat, bentuk iringan ini dipakai pada pokok tarian.

### 3. Rias dan Busana

Rias dan busana adalah pendukung suasana tari. Rias yang dipakai dalam tarian ini adalah rias cantik. Adapun kostum dan perlengkapan yang digunakan adalah:

#### a. Mahkota (*Siger*)



Gambar 2.1 Mahkota (*Siger*)  
(Foto, Freny: 2013)

Arti *siger* merupakan mahkota perlambang adat budaya dan tingkat kehidupan terhormat, *siger* berwarna kuning emas dan dipakai di kepala. banyaknya gerigi lancip berlekuk sembilan, sebagai lambang sembilan sungai yang mengalir di Lampung yaitu Way Semangka, Way Sekampung, Way Seputih,

Way Pangubuan, Way Abung Sarem, Way Sungkai, Way Kanan, Way Tulang Bawang dan Way Mesuji.

*b. Gaharu Kembang Goyang*



Gambar 2.2 *Gaharu Kembang Goyang*  
(Foto, Freny: 2013)

Gaharu kembang goyang yang berwarna kuning emas, ini digunakan di atas kepala cara memakainya seperti ditusukkan di rambut.

*c. Kembang Melati*



Gambar 2.3 *Kembang Melati*  
(Foto, Freny: 2013)

*Kembang Melati* merupakan asesoris yang dipakai di bagian kepala yang memiliki fungsi untuk memperindah pada sanggul rambut.

d. *Anting-anting*



Gambar 2.4 *anting-anting*  
(Foto, Freny: 2013)

*Anting-anting* merupakan asesoris yang digunakan pada telinga untuk memperindah bagian telinga.

e. *Kain Tapis*



Gambar 2.5 *Kain Tapis*  
(Foto, Freny: 2013)

*Kain Tapis* adalah kain yang sering dipakai masyarakat Lampung untuk menghadiri upacara-upacara adat atau acara seremonial lainnya. Kain ini merupakan kain tenun yang salah satu bahannya adalah benang warna emas. Warna dasar kain ini beraneka ragam seperti hijau, merah, dan hitam. Namun umumnya yang dipakai pada tari *sigeh penguten* adalah kain tapis berwarna dasar merah dan hitam atau yang lebih teatrikal.

f. Baju *Kurung*



Gambar 2.6 *Baju Kurung*  
(Foto, Freny: 2013)

Baju kurung adalah baju yang dikenakan yang bahannya adalah brokat berwarna putih seperti pada baju pengantin adat Lampung.

g. *Bebe usus ayam*



Gambar 2.7 *Bebe Usus Ayam*

(Foto, Freny: 2013)

Bebe Usus Ayam adalah bagian kostum yang dikenakan untuk menutup bagian dada penari. Warna Bebe Usus Ayam sesuai dengan baju yang dikenakan penari.

*h. Kalung Buah Jukum dan Kalung Papan Jajar*



Gambar 2.8 *Kalung Buah Jukum dan Kalung Papan Jajar*  
(Foto, Freny: 2013)

Asesoris kalung Buah Jakum dan kalung Papan Jajar ini dipakai di leher yang memiliki fungsi untuk memperindah bagian leher.

*i. Gelang Kano, Gelang Burung dan Gelang Pipih*



Gambar 2.9 *Gelang Kano, Gelang Burung Dan Gelang Pipih*  
(Foto, Freny: 2013)

Properti tersebut dikenakan di lengan penari.

*j. Tanggai*



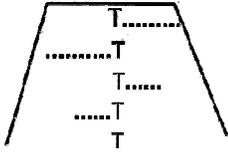
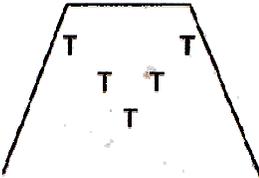
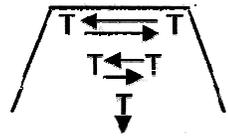
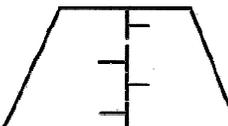
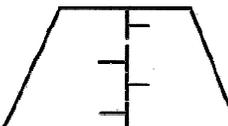
Gambar 2.10 *Tanggai*  
(Foto, Freny: 2013)

*Tanggai* yang berjumlah 10 buah adalah properti yang dikenakan pada jari tangan. Pada *tanggai* Lampung seluruh permukaan *tanggai* tertutup sehingga kuku penari tidak terlihat, dan terdapat rantai-rantai kecil yang menghubungkan kelima *Tanggai*.

#### 4. Pola Lantai

Pola lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok, Pola lantai yang digunakan dalam tari sembah ini adalah berbentuk V. penari yang membawa tepak properti tepak befada paling depan karena nantinya akan keluar dari area pentas untuk memberikan sirih kepada salah satu tamu yang dianggap dapat mewakili seluruh tamu yang datang.

Tabel 2.2 Pola lantai tari *sigeh penguten*

No.	Ragam Gerak	Pola Lantai
1	Lapah tebeng	
2	Seluang mudik turu	
3	Merunduk, naik	
4	Jong simpuh	
5	Jong silo ratu <i>sembah</i>	
6	Jong simpuh	
7	Samber melayang	
8	Ngerujung kanan (rendah)	
9	Ngerujung kiri (rendah)	
10	Samber melayang	
11	Seluang mudik naik	
12	Kilat mundur, ngetir	
13	Maku rancang, samber melayang	
14	Gubuh gakhang	
15	Muter belakang, samber melayang	
16	Maku rancang kenui melayang	
17	Ngiyau bias	
18	Samber melayang	
19	Ngerujung kanan (tinggi)	
20	Ngerujung kiri (tinggi)	
21	Seluang mudik turun	
22	Merunduk, naik	
23	Seluang mudik naik	
24	Sabung melayang	
25	Tolak tebing	
26	Samber melayang	
27	Mempam bias	

28	Belah hui	
29	Mempam bias	
30	Samber melayang	
31	Sabung melayang	
32	Seluang mudik turun	
33	Merunduk, naik	
34	Seluang mudik naik	
35	Lipetto	
36	Seluang mudik turun	
37	Ngerujung kanan (sedang)	
38	Ngerujung kiri (sedang)	
39	Samber melayang	
40	Jong simpuh	
41	Jong silo ratu <i>sembah</i>	
42	Jong simpuh	
43	Merunduk, naik	
44	Seluang mudik naik	
45	Lapah tebeng	

Keterangan:

- T, |—, —| = Penari  
 ← → = arah tukar tempat  
 ..... = arah pindah tempat